

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wabah penyakit sudah sering kita dengar dan dialami dalam kehidupan kita sehari-hari baik yang menular maupun yang tidak menular. Banyak anak yang meninggal dunia akibat terserang wabah penyakit ini. Sayangnya wabah penyakit ini dapat dicegah dengan pemberian imunisasi pada anak. Adapun berbagai jenis wabah penyakit yang ada di Indonesia, salah satunya adalah polio. Penyakit ini merupakan salah satu penyakit yang menular dan dapat pula dicegah dengan pemberian imunisasi polio. Menurut WHO (2012) polio merupakan penyakit yang sangat menular yang disebabkan oleh virus. Virus ini menyerang sistem saraf, dan dapat menyebabkan kelumpuhan total dalam hitungan jam. Virus ini memasuki tubuh melalui mulut dan berkembang biak dalam usus. Ada yang terinfeksi virus ini mengalami kelumpuhan yang irreversible, bahkan ada yang meninggal dunia karena otot pernapasan mereka yang menjadi amobil.

Berdasarkan WHO kasus polio telah menurun dari tahun 1988, yakni dari 350.000 kasus yang dilaporkan dan menjadi 1352 kasus yang dilaporkan pada tahun 2010. Pengurangan ini adalah hasil dari upaya global untuk memberantas penyakit tersebut. Menurut data dari WHO, pada tahun 2009 sampai 2010, ada 23 negara yang sebelumnya bebas polio yang kembali terinfeksi karena import virus polio dari negara-negara endemik polio. Pada tahun 2012, hanya ada tiga negara yang tetap menjadi daerah endemik polio. Namun ini tidak bisa menjadi patokan bahwa virus polio tidak lagi mewabah pada negara lain, karena jika ada satu anak terinfeksi virus

polio, maka semua anak-anak di semua negara beresiko tertular polio. Indonesia termasuk salah satu negara yang terkena import virus polio, ini dibuktikan dengan ditemukannya virus polio liar yang berasal dari Nigeria di desa Cidahu Jawa Barat pada bulan maret 2005, kemudian virus polio menyebar ke beberapa propinsi.

Dunia sangat berupaya untuk memutuskan rantai penyebaran virus polio diberbagai negara. Keempat puluh satu Majelis Kesehatan Dunia pada tahun 1988, yang terdiri dari delegasi 166 negara anggota, mengadopsi resolusi untuk pemberantasan polio di seluruh dunia yang ditandai dengan peluncuran Global Polio Eradication Initiative (GPEI), yang dipelopori oleh WHO, Rotary International, US Centers for Disease Control and prevention (CDC) dan dana anak PBB (UNICEF). Tujuan dari pembentukan Global Polio Eradication Initiative adalah untuk mencegah transmisi virus polio liar sesegera mungkin, untuk mencapai sertifikasi eradikasi polio global, dan ikut berkontribusi pada pengembangan sistem kesehatan dan memperkuat imunisasi rutin serta pengamatan penyakit menular dengan cara yang sistematis. Secara keseluruhan, sejak Global Polio Eradication Initiative diluncurkan, jumlah kasus telah menurun lebih dari 99%. Selain pembentukan GPEI, sebagian besar negara di dunia yang tergabung dalam World Health Assembly 1988, membuat kesepakatan untuk melakukan eradikasi polio (Erapo) tahun 2000. Ini mempunyai arti bahwa dunia bebas polio pada tahun 2000. Program Erapo pertama yang dilakukan adalah melakukan imunisasi tinggi dan menyeluruh.

Indonesia juga melakukan berbagai tindakan imunisasi untuk memberantas penyakit polio. Tindakan pemberantasan penyakit polio ini berdasarkan pada keputusan Menteri Kesehatan tahun 2004 tentang Pedoman Penyelenggaraan Imunisasi dan berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan tahun 2009 tentang pedoman gerakan akselerasi imunisasi nasional Universal Child Immunization 2010-

2014 (GAIN UCI 2010-2014). Imunisasi di Indonesia diperluas menjadi suatu program pengembangan imunisasi di mulai pada tahun 1997. Upaya ini dilakukan dalam rangka pencegahan, menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat dari penularan penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi atau yang di singkat dengan PD3I. Jenis imunisasi yang terdapat pada program ini adalah tuberculosis, difteri, pertusis, campak, polio, tetanus, serta hepatitis B. Upaya imunisasi ini merupakan upaya dalam meningkatkan kesehatan masyarakat yang terbukti paling cost effective. Pada tahun 2010, dilakukan salah satu strategi pembangunan kesehatan nasional yang bertujuan untuk mewujudkan “Indonesia Sehat 2010”. Sebagai acuannya strategi ini mengacu pada konsep Paradigma Sehat (UUD Kesehatan No 23 Tahun 1992). Pada konsep ini ditekankan memberikan prioritas utama pada upaya pelayanan peningkatan kesehatan (*preventif*) dan pencegahan penyakit (*promotif*), salah satunya seperti pemberian imunisasi. Selain itu Indonesia, mengadakan program PIN atau Pekan Imunisasi Nasional yang dilakukan Depkes pada tahun 1995, 1996, dan 1997. Pekan imunisasi nasional merupakan kegiatan massal sebagai upaya mempercepat pemutusan mata rantai virus polio. Selain itu juga terdapat SubPIN, dimana merupakan suatu upaya untuk memutuskan rantai penularan polio bila ditemukan satu kasus polio dalam wilayah terbatas (kabupaten). Imunisasi polio yang harus diberikan sesuai rekomendasi WHO adalah sejak lahir sebanyak 4 kali dengan interval 6-8 minggu. Kegiatan lain yang mendukung kegiatan PIN yaitu, dengan mengkampanyekan tentang imunisasi polio di berbagai daerah di seluruh pelosok tanah air.

Sampai saat ini Indonesia masih merupakan negara keempat terbesar didunia dengan jumlah anak yang tidak mendapatkan imunisasi (*sumber: WHO/UNICEF coverage estimates 1980-2007 Agustus 2008 Date Of slide; 21, Agustus,2008*). Hal ini

mengakibatkan indonesia menjadi salah satu negara prioritas yang diidentifikasi WHO dan UNICEF untuk melaksanakan akselerasi dalam pencapaian target 100% UCI desa atau kelurahan. Upaya akselerasi pencapaian UCI desa/kelurahan yang dimulai pada tahun 2009 di 5 provinsi Pulau Jawa (Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur). Adapun alasan pemilihan 5 provinsi tersebut yaitu karena 52% sasaran imunisasi berada di wilayah ini, selain itu berdasarkan hasil Riskesdas (tahun 2007) jumlah anak yang tidak pernah mendapatkan imunisasi terbesar ada di 3 Provinsi di pulau Jawa (29% dari angka nasional) yaitu: Prov Jawa Barat (46.863), Jawa Timur (47.332), dan Banten (28.359) serta jumlah anak dengan imunisasi yang tidak lengkap (dropout tinggi) ada di 5 Prov di P. Jawa (55,3% dari angka nasional) yaitu: Prov. Jawa Barat (471.281), Jawa Timur (289.040), Jawa Tengah (199.030), Banten (138.428) dan Jakarta (102.037). Menurut laporan nasional riskesdas 2007, secara keseluruhan cakupan imunisasi polio di indonesia berkisar 71,0 %.

Jakarta merupakan salah satu provinsi yang memiliki jumlah anak dengan imunisasi yang tidak lengkap. Oleh karena itu pemerintah provinsi Jakarta terus melaksanakan program imunisasi polio, agar terbebas dari penyakit menular ini. Pemerintah Jakarta memberikan sarana dalam meningkatkan kesehatan masyarakat, dengan mendirikan puskesmas, posyandu, dan tempat pelayanan kesehatan lainnya yang tersebar di berbagai kecamatan. Puskesmas menjadi salah satu fasilitas kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat. Pada puskesmas terdapat 10 bidang program yang berpotensi besar untuk meningkatkan kesehatan masyarakat. Program ini tercakup dalam 8 unsur pelayanan kesehatan dasar dari hasil evaluasi World Development Report (1993), salah satunya yakni imunisasi

bayi lengkap tujuannya pencegahan dan pemberantasan penyakit termaksud di dalamnya kegiatan penemuan kasus serta imunisasi.

Pengetahuan ibu dalam pemberian imunsasi polio menjadi salah satu komponen yang besar dalam menunjang program UCI. Pengetahuan ibu seperti pengetahuan tentang jadwal pemberian imunisasi, tujuan pemberian imunisasi pada anak, dan segala yang mengenai imunisasi polio sangat penting dan bermanfaat untuk mencegah penyakit polio dan penyebaran virusnya. Apabila pengetahuan ibu tentang pemberian imunisasi baik maka sangat diharapkan program imunisasi ini dapat menghasilkan anak yang sehat secara optimal, sehingga berdampak pada peningkatan status kesehatan dan sumber daya masyarakat di masa depan. Namun kenyataannya, banyak sekali ibu-ibu yang tidak mau membawa anak balitanya untuk diberi imunisasi polio, atau bahkan tidak tau jadwal yang tepat untuk mengimunisasi anak balitanya. Inilah yang menyebabkan banyak balita yang tidak mendapatkan imunisasi polio, baik imunisasi dasar maupun lanjutan, sehingga anak lebih rentan terinfeksi virus polio.

Adapun studi pendahuluan yang dilakukan di puskesmas kecamatan Gemolong kabupaten Sragen, dari hasil penelitian 40 ibu yang mempunyai 33% ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang baik, dan 17% memiliki tingkat pengetahuan mengenai imunisasi polio.

Berdasarkan hal – hal tersebut diatas dan studi pendahuluan diatas maka penulis merasa tertarik dan terdorong untuk melakukan penelitian di puskesmas Jatinegara tepatnya di Jakarta Timur, dengan judul penelitian “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Perilaku Pemberian Imunisasi Polio Pada Balita.”

B. Masalah Penelitian.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut di atas, maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu terhadap perilaku pemberian imunisasi polio pada balita di puskesmas Jatinegara?”

C. Tujuan Penelitian.

1. Tujuan umum

Dilakukannya penelitian ini yakni untuk mengukur dan mengetahui tingkat pengetahuan ibu terhadap perilaku ibu dalam pemberian imunisasi polio pada balita di puskesmas jatinegara.

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui gambaran tentang perilaku pemberian imunisasi polio pada balita di Puskesmas Jatinegara
- b. Diketahui gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi polio pada balita.
- c. Diketahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku pemberian imunisasi polio pada balita di puskesmas Jatinegara.

D. Manfaat Penelitian.

1. Bagi puskesmas Jatinegara, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam meningkatkan program pemberian imunisasi polio pada balita.
2. Bagi institusi pendidikan, hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai data peneliti terkait bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku pemberian imunisasi polio

pada balita pada institusi pendidikan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus.

3. Bagi peneliti, dengan penelitian ini dapat menjadi suatu pengalaman baru yang berharga dalam melakukan penelitian yang menerapkan ilmu pengetahuan terutama ilmu metodologi riset dan riset keperawatan.

E. Ruang Lingkup Penelitian.

Adapun penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode 5 W dan 1 H, yaitu terdiri dari apa yang diteliti (what), siapa yang akan diteliti (who), mengapa diteliti (why), dimana dilakukan penelitian (where), kapan dilakukan penelitian (when), dan bagaimana penelitian dilakukan (how)

1. Apa yang diteliti (what)?

Variabel yang diteliti adalah hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan imunisasi polio pada balita di puskesmas Jatinegara.

2. Siapa yang akan diteliti (who)?

Dalam penelitian ini yang diteliti adalah ibu – ibu yang memiliki balita dengan berbagai tingkat pengetahuan, di puskesmas Jatinegara.

3. Mengapa diteliti (why)?

Penelitian ini dilakukan dengan alasan yaitu untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku pemberian imunisasi pada balita.

4. Dimana dilakukan penelitian (where)?

Penelitian ini dilakukan di puskesmas Jatinegara, Jakarta Timur.

5. Kapan dilakukan penelitian (when)?

Penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2012 sampai Januari 2013.

6. Bagaimana penelitian dilakukan (how)?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dan pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji statistik *chi-square*.